

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan sendi dasar yang menjadi pondasi kehidupan sosial, budaya, dan religius suatu masyarakat. Dalam struktur masyarakat Israel kuno, keluarga memegang peranan krusial sebagai fondasi kehidupan sosial, religious, dan budaya, sekaligus menjadi sarana utama pewarisan iman serta tradisi antargenerasi. Manifestasi nyata dari pola pewarisan ini terlihat pada sistem hak kesulungan, yakni hak istimewa yang secara legal dan adat diperuntukkan bagi anak laki-laki sulung.¹ Hak kesulungan bukan semata-mata tentang warisan materi, melainkan mencakup kepemimpinan keluarga, tanggung jawab rohani, dan keberlangsungan garis perjanjian antara Allah dan umat-Nya.

Kisah yang ada dalam Kejadian 25:19–34 memperlihatkan gambaran keluarga yang kurang harmoni. Esau dan Yakub adalah anak kembar dari Ishak dan Ribka. Kisah Esau dan Yakub merupakan salah satu narasi paling kompleks dalam Kitab Kejadian. Sejak dalam kandungan, Esau dan Yakub sudah digambarkan dalam kondisi pergumulan karena saling mendorong atau bertarung. Pergumulan ini bukan hanya fisik, melainkan menjadi metafora dari ketegangan yang akan mewarnai seluruh perjalanan hidup

¹Theresia Yashinta Tiara Lembong dan Ferry S. Lumintang, "Hak Kesulungan: Kajian Historis Kejadian 25:19-34 dan Maknanya bagi GMIM Jemaat Golgota Bukit Ranomuut", *Educatio Christi* 4, No. 1 (2023): 14.

kedua tokoh tersebut, bahkan sampai ke dalam dinamika keluarga, masyarakat, dan sejarah bangsa Israel.²

Konflik dalam keluarga Ishak tidak muncul dari satu peristiwa saja, melainkan berkembang dari berbagai faktor, antara lain perbedaan sifat dan panggilan hidup antara Esau dan Yakub serta sikap keberpihakan kedua orang tua (Kej. 25:28). Namun, di balik faktor-faktor tersebut, yang menjadi pusat persoalan sesungguhnya adalah hak kesulungan itu sendiri, sebuah privilese yang dalam budaya Israel kuno tidak sebatas soal warisan harta benda. Secara teologis, hak kesulungan mengandung makna yang jauh lebih dalam, yaitu kedudukan sebagai imam dalam keluarga yang menjadi perantara antara anggota keluarga dengan Tuhan, sekaligus posisi pemimpin utama yang memiliki otoritas dalam komunitas.³ Karena itu, penjualan atau pelepasan hak kesulungan bukan sekadar transaksi ekonomi, melainkan tindakan yang membawa konsekuensi rohani dan sosial yang luas bagi kehidupan keluarga maupun komunitas.

Persoalan inilah yang tergambar dalam Kejadian 25:19-34. Esau, sebagai anak sulung, secara biologis berhak atas kedudukan istimewa tersebut, namun teks memperlihatkan bagaimana hak itu berpindah tangan

²Marthen Domingus Boediman, "Memahami Narasi Esau Yakub dalam Kejadian 25–36", *HIBUALAMO: Seri Ilmu-Ilmu Sosial dan Kependidikan* 3, No. 2 (2019): 126.

³Yasperin, *Pengkajian Kristalisasi Kejadian 3* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2022), 125.

kepada Yakub melalui pertukaran dengan semangkuk sup kacang merah.⁴ Peristiwa ini menyingkapkan bahwa hak kesulungan, betapa pun sarat muatan hukum, sosial, dan rohani, ternyata rentan dipertukarkan dengan sesuatu yang jauh lebih rendah nilainya ketika berhadapan dengan kebutuhan mendesak. Dari titik inilah muncul pertanyaan etis yang menjadi pusat penelitian ini: apa sesungguhnya makna dan bobot hak kesulungan dalam pandangan Israel, sehingga peralihannya dalam Kejadian 25:19-34 dinilai sedemikian serius oleh narator, dan bagaimana proses peralihan tersebut dapat dinilai secara etis teologis?.

Dalam kehidupan saat ini, pertanyaan tentang bagaimana sebuah privilese atau anugerah yang dipercayakan seharusnya dihargai dan dijaga menjadi sangat relevan. Banyak orang menginginkan hal baik, tetapi dalam usaha memperolehnya sering kali menempuh cara yang tidak benar, sehingga hasil akhir dianggap lebih penting daripada proses mencapainya. Dalam situasi seperti ini, Alkitab hadir bukan hanya sebagai bahan bacaan keagamaan, melainkan sebagai panduan etis yang relevan dan berwibawa,⁵ sebab Alkitab tidak memandang etika sekadar aturan sosial yang disepakati bersama, melainkan cerminan karakter Allah sendiri yang kudus, adil, dan penuh kasih. Dalam perspektif inilah kisah peralihan hak kesulungan dalam Kejadian 25:19-34 memiliki implikasi yang mendalam: sikap meremehkan

⁴Lembong dan Lumintang, "Hak Kesulungan", 16.

⁵Robert P. Borrong, *Etika Bumi: Etika Lingkungan Hidup dari Perspektif Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 1-5.

sebuah anugerah di satu sisi, dan cara memperoleh privilese tersebut di sisi lain, bukan sekadar cerita keluarga masa lalu, melainkan gambaran nyata dari dilema moral yang masih dihadapi manusia hingga hari ini dalam memperlakukan setiap privilese dan panggilan yang dipercayakan kepadanya.⁶

Berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menelaah teks ini. Boediman, dengan menggunakan pendekatan tafsir naratif, menemukan bahwa kisah Esau dan Yakub pada dasarnya adalah kisah tentang konflik, proses rekonsiliasi, dan belajar memahami kehendak Allah di tengah pergumulan antarmanusia.⁷ Sementara itu, kajian Lembong dan Lumintang secara lebih spesifik mengkaji hak kesulungan dari perspektif historis dan menemukan bahwa tradisi ini memiliki akar budaya yang kuat dalam kehidupan bangsa Israel, sekaligus mengandung muatan teologis yang melampaui konteks zamannya.⁸ Sementara itu, Manurung dan Rakim menyoroti kisah Yakub dari perspektif Pentakostal, dengan menekankan bagaimana pengalaman pribadi Yakub dengan Allah mencerminkan kerinduan yang mendalam akan berkat dan kesungguhan hati dalam menghadap Tuhan.⁹

⁶Jan Aritonang, "Krisis Moral dan Tantangan Gereja di Era Kontemporer", *Jurnal Teologi Stulos* 10, No. 1 (2012): 45–48.

⁷Boediman, "Memahami Narasi Esau Yakub", 128-129.

⁸Lembong dan Lumintang, "Hak Kesulungan", 17-18.

⁹Kosma Manurung dan Ristan Rakim, "Refleksi Teologis Kisah Pergumulan Yakub dan Allah dari Bingkai Kaum Pentakostal", *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, No. 2 (2022): 78.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah menelaah kisah ini dari dimensi historis dan pengalaman spiritual tokoh, masih terdapat ruang kosong pada kajian yang menempatkan hak kesulungan sendiri, sebagai institusi teologis-legal yang diperebutkan, sebagai fokus utama analisis. Se jauh ini, literatur cenderung memaknai kisah Esau dan Yakub sebatas latar belakang historis-budaya hak kesulungan atau pengalaman spiritual pribadi tokoh, sementara pemaknaan atas hak kesulungan itu sendiri, yaitu apa nilainya, mengapa begitu penting untuk dijaga, dan implikasi etis apa yang muncul ketika ia dipertukarkan, belum banyak digali secara eksegetis mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mengisi celah tersebut dengan melakukan kajian eksegesis mendalam atas Kejadian 25:19-34, guna menggali bagaimana teks asli mendudukkan makna hak kesulungan serta persoalan etika di balik proses peralihannya, sekaligus sejauh mana proses tersebut selaras dengan prinsip keadilan teologis dalam narasi besar Kitab Kejadian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana kajian eksegesis Kejadian 25: 19-34 tentang hak kesulungan dan implikasi secara etis teologis dari proses peralihan hak kesulungan antara Esau dan Yakub?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah memberikan kajian eksegesis terhadap Kejadian 25:19-34 mengenai hak kesulungan, serta menjelaskan implikasi etis teologis dari proses peralihan hak kesulungan antara Esau dan Yakub.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian biblika Perjanjian Lama, khususnya dalam memahami sistem hak kesulungan secara lebih menyeluruh, tidak hanya dari aspek hukum adat dan keturunan, tetapi juga dari aspek tanggung jawab rohani yang melekat padanya serta etika teologis. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian eksegesis teks Alkitab, terutama dalam menganalisis konflik keluarga sebagai salah satu motif naratif yang memiliki muatan teologis yang dalam.¹⁰ Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berminat mendalami kisah tokoh-tokoh Kejadian, khususnya kisah Yakub, dalam kaitannya dengan tema kedaulatan Allah, perjanjian, pemilihan ilahi dan etika.

¹⁰Yasperin, *Pengkajian Kristalisasi Kejadian 3*, 127.

2. Manfaat Praktis

penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa teologi, para pendeta, dan pelayan gereja untuk memahami teks Kejadian 25:19–34 secara lebih mendalam melalui pendekatan eksegesis yang sistematis. Dengan demikian, pemahaman terhadap kisah Yakub dan Esau tidak akan berhenti pada level cerita moral yang sederhana, tetapi akan berkembang menjadi pemahaman teologis yang matang tentang bagaimana Allah bekerja dalam dan melalui kehidupan manusia, termasuk konflik keluarga.¹¹ Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi setiap orang percaya dalam memahami nilai-nilai iman, tanggung jawab, etika dan kedaulatan Allah yang melampaui kelemahan dan ambisi manusia.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksegesis teks. Metode eksegesis merupakan metode yang secara khusus bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual atas teks-teks suci.¹² Arifianto dan Sumiwi menjelaskan bahwa penelitian teologi biblikal yang bersifat kualitatif mengandalkan interpretasi teks sebagai sumber data primernya, di mana peneliti berfungsi sebagai

¹¹Boediman, “Memahami Narasi Esau Yakub”, 131.

¹²Kosma Manurung, “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi”, *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, No. 1 (2022): 288.

instrumen utama dalam proses pemahaman, penafsiran, dan penyimpulan makna yang terkandung dalam teks.¹³

Secara teknis, eksegesis dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan gramatikal-leksikal, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada penelusuran makna kata dan struktur kalimat teks asli sebagai dasar penafsiran. Hayes dan Holladay menjelaskan kritik gramatikal sebagai salah satu perangkat baku dalam eksegesis Alkitab yang mencakup studi kata, penggunaan konkordansi dan leksikon, serta analisis struktur kalimat.¹⁴ Berdasarkan pendekatan ini, sebagaimana dirumuskan Douglas Stuart dalam buku pegangan eksegesis Perjanjian Lama,¹⁵ setiap unit teks Kejadian 25:19-34 pada Bab III dianalisis melalui empat tahap kerja secara berurutan, yaitu: (1) penyajian teks Ibrani sesuai naskah Masoret (Biblia Hebraica Stuttgartensia/Westminster Leningrad Codex); (2) perbandingan tujuh versi terjemahan Alkitab, baik berbahasa Ibrani-Inggris (KJV dan NIV), Melayu-Indonesia (Terjemahan Lama, TB, TB2, dan BIS), maupun bahasa daerah (Sura' Madatu berbahasa Toraja); (3) analisis gramatikal-leksikal atas kata atau frasa kunci dari setiap unit melalui leksikon Ibrani-Inggris standar, dan (4) tafsiran yang merangkum serta mengintegrasikan hasil ketiga tahap

¹³Yonatan Alex Arifianto dan Asih Rachamani Endang Sumiwi, "Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13", *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, No. 1 (2020): 2.

¹⁴John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Biblical Exegesis: A Beginner's Handbook*, edisi revisi (Atlanta: John Knox Press, 1987), 73–82.

¹⁵Douglas Stuart, *Old Testament Exegesis: A Handbook for Students and Pastors*, edisi ke-4 (Louisville: Westminster John Knox Press, 2009), 1-45; bandingkan Hayes dan Holladay, *Biblical Exegesis: A Beginner's Handbook*, 73-82.

sebelumnya. Keempat tahap tersebut disusun secara berurutan agar pembahasan bergerak dari data mentah menuju kesimpulan tafsir yang bertanggung jawab, tanpa mengandalkan asumsi yang tidak berdasar pada teks asli maupun leksikon standar.

Sumber data primer adalah teks Kejadian 25:19–34. Sumber data sekunder meliputi tafsiran Alkitab, jurnal teologi, dan literatur biblika yang relevan, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing.

F. Sistematika penulisan

Tulisan ini disusun dalam lima bab. Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori yang menguraikan pengertian hak kesulungan, pandangan bangsa dan budaya lain tentang hak kesulungan dan gambaran umum kitab Kejadian dan Etika Teologi Kristen.

Bab III adalah kajian eksegesis yang membahas analisis teks Kejadian 25:19-34 yang berisi Teks Kejadian 25:19-34, latar belakang teks, penulis teks, waktu penulisan teks, genre/jenis sastra teks, struktur teks, penyajian Teks dalam bahasa Ibrani dan terjemahan pembanding, analisis gramatikal, tafsiran teks, inti teks serta perbedaan dan persamaan hak kesulungan bangsa Israel dengan bangsa-bangsa lain.

Bab IV adalah pembahasan implikasi etis teologis yang menguraikan makna hasil kajian eksegesis Kejadian 25:19-34 bagi kehidupan Kristen masa kini yaitu mencakup implikasi etika teologi Kristen.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan serta saran bagi pengembangan penelitian teologi biblika selanjutnya, mahasiswa teologi dan pelayan gereja, keluarga-keluarga Kristen, dan setiap orang percaya secara pribadi.